

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah kelompok sosial masyarakat yang mempunyai kapasitas intelektual untuk memahami kondisi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini terjadi karena mahasiswa adalah orang-orang yang mempunyai kesempatan lebih dalam mengenyam pendidikan sehingga kemampuan berpikir kritis banyak dimiliki oleh kalangan ini. Menurut Indrayana (2011) dalam Bastaman (2013:1) sikap kritis dalam diri mahasiswa tidak terlepas dari kondisi negara serta pemerintah yang sedang berkuasa, keresahan sosial serta dampak kebijakan pemerintah akan menjadi sorotan mahasiswa. Ketika kebijakan pemerintah tidak lagi sesuai dengan konteks masyarakat dan tidak mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat, maka sikap kritis mahasiswa akan berkembang menjadi sebuah pergerakan mahasiswa.

Gerakan mahasiswa biasanya berupa sikap mengkritik dan menolak yang direpresentasikan melalui tulisan dan aksi demonstrasi terhadap kebijakan pemerintah. Gerakan mahasiswa di Indonesia adalah kegiatan kemahasiswaan di dalam atau di luar perguruan tinggi yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan, intelektualitas, dan kemampuan kepemimpinan mahasiswa yang terlibat didalamnya. Gerakan ini merupakan suatu sikap yang terhimpun dalam sebuah organisasi (Bastaman, 2013: 2). Organisasi adalah jaringan yang lebih besar daripada kelompok dan dapat diartikan organisasi sebagai kelompok dari kelompok-kelompok (Mulyana, 2005: 83).

Organisasi pergerakan mahasiswa nasional sudah berlangsung sejak zaman kolonial Belanda yang ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tahun 1908. Lalu, pasca proklamasi berdiri sebuah organisasi pergerakan mahasiswa pertama, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam atau biasa disingkat HMI. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan fenomena menarik dalam organisasi pergerakan mahasiswa di Indonesia. HMI sebagai organisasi pergerakan mahasiswa tertua di Indonesia mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini sejak berdiri pada 5 Februari 1947 (Munawar, 2006: 1193-1195).

Misi yang dibawa oleh HMI dalam menjalankan organisasi adalah untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam. Motivasi dasar inilah yang menjadi wawasan dan komitmen kebangsaan dan keummatan bagi pengembangan organisasi. Berdasarkan pasal 4 Anggaran Dasar HMI, tujuan organisasi ini adalah terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab terhadap terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

HMI sebagai organisasi yang telah lama berdiri telah melakukan banyak hal dalam mengikut jejak langkah bangsa Indonesia. HMI ikut serta melawan Belanda dan mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945, HMI telah memberikan kontribusinya melawan dan berhadapan dengan PKI beserta antek-anteknya yang berusaha untuk mengkomunikasikan Indonesia sehingga HMI ditempatkan sebagai musuh utama PKI untuk dibubarkan sebelum meletusnya Gestapu/ PKI 1965, dan HMI telah dapat menjadikan dirinya sebagai aset nasional alat perjuangan bangsa yang harus dibina dan mendapat respon dari mahasiswa sehingga HMI menjadi organisasi besar dengan jumlah pengikut yang besar pula (Sitompul, 2010: 5).

Namun, dewasa ini HMI mengalami kemunduran, sebagaimana yang dituliskan secara gamblang oleh Prof. Dr. Sitompul, dalam bukunya 44 Indikator Kemunduran HMI, kemunduran yang dialami oleh HMI sejak tahun 1980. Buku menunjukkan banyak persoalan yang dihadapi HMI termasuk konflik internal. Peristiwa yang terjadi baru-baru ini yang menandai kemunduran HMI adalah kisruh yang terjadi pada kongres HMI ke-29 yang dilaksanakan di Pekanbaru pada November 2015.

Kongres HMI di Pekanbaru menjadi sorotan media massa sehingga banyak media yang memberitakan hal-hal negatif terhadap HMI. Hal ini terlihat dari media Tempo.co yang memberitakan mengenai dana yang digunakan HMI untuk kongres mencapai 3 milyar, akomodasi, transportasi, hingga kerusuhan yang disebabkan oleh anggota HMI (Republica.co.id, November 2015).

Kemunduran yang dialami HMI menyebabkan munculnya stigma terhadap organisasi ini. Stigma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungan atau kelompoknya. Stigma terhadap HMI diungkapkan oleh salah seorang alumni HMI bahwa HMI dituduh sebagai organisasi yang suka demonstrasi, biang keributan, Islam kiri, tidak Islami, dan masih banyak lagi (SatelitPost.com, 2016). Hal ini diperkuat oleh obeservasi peneliti dari beberapa mahasiswa yang mengetahui tentang HMI menyatakan bahwa HMI merupakan organisasi yang berorientasi pada kekuasaan, tergabung dalam partai politik, hingga ada menyebutkan bahwa organisasi HMI tidak islami.

Kesadaran dari seluruh anggota HMI diperlukan untuk mengantisipasi stigma tersebut. Hal ini dilakukan dengan menanamkan ideologi organisasi

secara simultan kepada anggota HMI. Hal ini dikarenakan ideologi HMI merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap anggota dan juga merupakan pedoman setiap anggota dalam berorganisasi. Ideologi HMI adalah nilai-nilai yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist yang dijabarkan oleh Cak Nur dalam Nilai Dasar Perjuangan (NDP). Dengan pemahaman ideologi yang baik, maka HMI dapat membentuk anggotanya sebagaimana yang idealkan dan diinginkan oleh HMI. Hal ini harus diaplikasikan oleh HMI Pusat, Cabang, hingga Komisariat.

Pada pengamatan awal, Maret 2016 peneliti berhasil menemukan HMI Cabang Padang. HMI Cabang Padang memiliki 27 komisariat. Komisariat adalah satu kesatuan organisasi di bawah Cabang yang dibentuk di satu perguruan tinggi atau satu/ beberapa fakultas dalam satu perguruan tinggi. Jumlah anggota dalam 1 komisariat adalah 50-100 orang, jadi HMI Cabang Padang mengelola 1350-2700 orang. Dengan jumlah komisariat dan anggota yang banyak, maka HMI Cabang Padang mengelola banyak budaya yang berbeda untuk ditanamkan nilai-nilai ideologi yang diidealkan dan diinginkan oleh HMI.

Selain itu, HMI Cabang Padang juga telah mendapat pengakuan dari HMI pusat sebagai salah satu cabang terbaik di Sumatera setara dengan cabang Aceh dan Medan. Bahkan, Badan Koordinasi (Badko) Sumatera Barat mengakui bahwa HMI Cabang Padang mempunyai proses perkaderan yang terbaik. Sebagai salah satu cabang terbaik, peneliti tertarik ingin melihat bagaimana proses komunikasi internal organisasi HMI Cabang Padang.

Komunikasi internal organisasi menjadi hal yang sangat penting dalam menjalankan dan mewujudkan tujuan organisasi. Komunikasi internal merupakan komunikasi yang terjalin di dalam organisasi demi mewujudkan tujuan organisasi.

Oleh karena itu, pengurus organisasi mempunyai peran penting dalam menjalankan dan menggerakkan organisasi, serta mengelola anggotanya.

Pada penelitian ini pengurus HMI Cabang mempunyai peran penting dalam mengelola anggotanya untuk tetap menjaga nilai-nilai ideologi HMI agar tetap terbentuk anggota yang diidealkan dan diinginkan oleh HMI. Hal ini dikarenakan pengurus merupakan regenerasi dan tulang rusuk organisasi. Anggota yang dikelola oleh HMI Cabang Padang disebut anggota biasa.

Penjagaan nilai-nilai ideologi HMI terhadap seluruh anggota biasa HMI adalah dengan perkaderan. Perkaderan ini dilakukan untuk membentuk anggota biasa HMI yang memiliki nilai-nilai ideologi HMI atau bisa dikatakan perkaderan adalah cara untuk tetap menjaga budaya HMI. Perkaderan ini bisa terlaksana dengan baik jika pengurus HMI Cabang Padang dapat menjalankan organisasi dengan baik. Jadi, komunikasi internal yang diterapkan oleh HMI Cabang Padang sangat diperlukan dalam menjaga nilai-nilai ideologi HMI. Komunikasi yang terjalin di internal HMI Cabang Padang mempunyai peran penting dalam penanaman nilai-nilai ideologi organisasi. Hubungan baik yang di jalin oleh sesama pengurus maupun pengurus terhadap anggota mampu meningkatkan produktivitas organisasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh struktural HMI Cabang Padang diharapkan mampu mendistribusikan nilai-nilai ideologi HMI dan tetap menjaga kultur HMI tersebut. Komunikasi yang terjalin di pengurus HMI Cabang Padang dalam menetapkan dan menjalankan program kerja merupakan kunci dalam penjagaan nilai-nilai ideologi HMI.

Proses perkaderan HMI Cabang Padang dimulai dari *training* formal yang rutin dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai ideologi, yaitu *basic training* (Latihan

Kader I). Setelah itu dilanjutkan dengan *intermediate training* (Latihan Kader II), dan *advanced training* (Latihan Kader III). Selain itu *training* nonformal juga dilakukan di HMI Cabang Padang, seperti *Up-Grading*, *training* instruktur, pelatihan kekarya. Untuk menjalankan program ini dengan baik tentu didukung dengan pengorganisasian yang baik oleh kader pengurus HMI Cabang Padang. Komunikasi yang terjalin diantara sesama pengurus dan komunikasi dari pengurus terhadap anggota menjadi hal yang paling ditekankan dalam hal ini.

Pesan-pesan komunikasi yang disampaikan dalam proses komunikasi yang terjadi di HMI Cabang Padang diharapkan dapat membentuk pemahaman bagi para anggota mengenai organisasinya serta memberikan makna mengenai realitas organisasi. HMI Cabang Padang ini memberikan stimulus melalui pesan-pesan komunikasi kepada anggotanya mengenai organisasi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, baik secara formal maupun nonformal.

Melihat fenomena yang muncul di tubuh HMI peneliti tertarik memilih HMI sebagai subjek penelitian. Hal ini karena HMI sebagai organisasi yang telah lama berdiri dan masih menjaga eksistensinya hingga saat ini. HMI juga mampu mempertahankan organisasinya ditengah konflik internal yang sering dihadapinya dan stigma terhadap organisasi ini. Oleh karena itu, disini peneliti tertarik meneliti bagaimana komunikasi internal yang dilakukan HMI, hambatan komunikasi internal HMI Cabang Padang, dan pesan-pesan komunikasi apa saja yang telah membuat anggota HMI ini tetap solid dan mempertahankan organisasinya, dan juga peneliti ingin melihat bagaimana peran ideologi dalam menjalankan organisasi, dengan judul “**Komunikasi Internal Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam**

## **Menanamkan Ideologi kepada Anggota Biasa (Studi Deskriptif HMI Cabang Padang)”.**

### **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji bagaimana komunikasi internal HMI Cabang Padang dalam menanamkan ideologi kepada anggotanya. Disini peneliti ingin melihat bagaimana pengurus HMI Cabang Padang dalam menanamkan nilai-nilai ideologi organisasi kepada anggotanya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana komunikasi internal Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padang dalam menanamkan ideologi kepada Anggota Biasa ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis komunikasi internal HMI Cabang Padang dalam menanamkan ideologi kepada anggota biasa.
2. Menganalisis hambatan komunikasi internal HMI Cabang Padang
3. Menganalisis pesan komunikasi dalam menyikapi stigma terhadap HMI Cabang Padang

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi terhadap eksistensi organisasi pergerakan mahasiswa. Kemudian sebagai pemahaman bagi

mahasiswa untuk melihat organisasi pergerakan mahasiswa, dilihat dari komunikasi organisasinya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap hasil penelitian bisa berguna bagi para pembaca untuk dapat mengetahui tentang komunikasi internal dalam menciptakan anggota yang memegang teguh nilai-nilai ideologi organisasinya.

